

BAB VI

KESIMPULAN

A. Simpulan

Keindahan dalam beragam pemaknaannya melahirkan ekspresi-ekspresi kesenian yang khas. Konsep akan yang indah (*beauty*) itu sendiri seiring waktu bertransformasi secara ideal dalam pikiran para pemikir dan praktisi seni dalam ruang dan waktu yang terus berubah. Namun demikian, menurut Nasr, ada yang tetap dan bersifat abadi (*perennial*) dalam cara melihat dan mengekspresikan nilai keindahan itu sendiri. Hal ini bersifat suci dan sakral, dan melekat secara spiritual dalam tradisi agama-agama samawi, seperti Islam salah satunya.

Spiritualitas dalam pengertiannya yang umum berarti hal yang berhubungan dengan kejiwaan, atau yang bersifat ruhaniyah. Di Barat misalnya, spiritualitas dipahami sebagai sebuah intensitas pengalaman yang mendalam dan bersifat psikis, yang tidak selalu terkait dengan penghayatan keagamaan. Sedangkan dalam konteks penelitian ini ia sangat terkait dengan aspek kerohanian Islam, yang menurut Nasr mengantarkan manusia pada transendensi maupun imanensi realitas Ilahiah dan memiliki makna batin (simbolik) yang terkait dengan tradisi para sufi.

Dalam penelitian ini konsep atau nilai-nilai spiritualitas itu coba dilihat melalui karya-karya seni lukis Amang Rahman Jubair. Problem metodologis yang muncul dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan hubungan atau saling keterkaitan antara pengalaman estetik Amang Rahman dengan hasil ekspresi seni

lukisnya. Dalam kenyataannya, banyak karya seniman muslim yang dikatakan memiliki unsur-unsur spiritual, namun tidak memiliki keterkaitan dengan penghayatan keagamaan atau ketuhanannya. Ada juga karya-karya yang dikaitkan dengan sufisme, namun ketika dihadapkan dengan pengalaman estetik pelukisnya ternyata tidak memiliki kesadaran dan penghayatan yang mendalam akan kehadiran Tuhan, atau kesadaran tasawuf.

Amang sendiri lahir dari orang tua yang memberikan pengaruh budaya yang berbeda, namun membentuk karakternya secara kuat. Ayahnya merupakan diaspora Hadramaut yang datang ke Indonesia dengan budaya dagang dan keagamaan dan, dari pihak ibunya, kakeknya menanamkan nilai-nilai kebudayaan Islam Jawa yang, keduanya, membawanya pada pengalaman masa kecil yang indah hingga melekat dalam pikirannya hingga tua. Dalam perjalanan hidupnya, kesadaran ketuhanan itu bertransformasi sedemikian rupa hingga bermuara pada kesadaran yang makin dalam pada masa tuanya, dan itu dibantu dengan pemahamannya terhadap teori-teori (ajaran dan doktrin) yang ada di dalam dunia tasawuf Islam.

Sebagai praktisi seni Amang tidak menjalani satu bidang kesenian saja. Ia sempat mengeksplorasi hampir semua bidang kesenian—sastra, drama, musik—hingga akhirnya memantapkan dirinya hidup sepenuhnya dari seni rupa atau seni lukisnya. Namun tentu saja, pengalamannya yang kaya dengan bergaul dengan banyak tokoh/ praktisi bidang kesenian yang lain membuat pengungkapan seni lukisnya menjadi lebih matang dan memiliki karakter yang khas.

Sufisme meniscayakan totalitas dalam kehidupan, dalam rangka mencari kebenaran yang berujung pada kesadaran yang mendalam akan kehadiran Tuhan, ia bukanlah konsep jadi yang dapat diterapkan sepenuhnya tanpa pengalaman langsung dari seorang pencari (*salik*) yang sungguh-sungguh merindukan kebenaran. Amang sendiri menjalani hidupnya secara total, dengan pengalaman masa kecil yang indah, senang membaca, kegelisahan, jatuh bangun dalam kesusahan hidup, hingga akhirnya di masa tua merasa menemukan kedamaian yang dicarinya, yaitu suatu kondisi hening dan bening. Keheningan itu memotivasinya untuk ingat (*dzikr*) kepada Allah, sehingga diam yang dianggapnya sebagai puncak dari gerak itu menstimulasi gerak kreativitas yang dinamis dalam pengucapan (ekspresi) karya-karyanya, yang muaranya adalah situasi atau (hasil) ekspresi yang bening. Hal ini seperti dikatakan Abdul Hadi, membawa penikmat karyanya naik ke tingkatan suasana mental (*maqam*) yang lebih tinggi. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan al-Ghazali, seni membawa seseorang naik ke tingkatan kesadaran yang lebih tinggi akan kehadiran Allah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yang meliputi hubungan antara konsep spiritualitas Amang dengan karya-karyanya dapat dijawab dengan pernyataan sangat berhubungan. Estetika sufi yang dimaksud, sebagai landasan teoretis untuk menganalisa karya-karya Amang, mengandaikan adanya hal-hal yang dirasanya sakral dalam karyanya. Konsepsi Amang terhadap keindahan berkaitan dengan sifat *jamal* Allah itu sendiri, sehingga dengan demikian ia menjadi keseluruhan cara pandang Amang dalam hal-hal yang bersifat kosmologis dan psikis yang melahirkan karya seni lukis dengan simbol-simbol

yang berhubungan dengan mata rantai tradisi para sufi dalam literatur klasik maupun dalam konteks modern. Dengan menganalisa karya-karyanya berdasarkan tinjauan estetika sufi, penulis menyimpulkan dan menguraikannya sebagai berikut di bawah ini.

1. Amang Rahman bisa disebut sebagai seorang sufi, karena:
 - a. Ia memiliki kesadaran dan wawasan tentang sufisme yang kemudian dipertajam dengan ekspresi seni lukisnya, secara konseptual ideal maupun visual. Ini terungkap melalui pandangannya tentang mikro dan makro secara kosmologis. Pandangannya tentang keindahan pun tidak terlepas dari dua hal ini, yang kemudian ia lebih rincikan melalui pengalaman jamal, kamal dan jalal. Melalui keindahan ia dapat melihat kesempurnaan, dan dari kesempurnaan ia merasakan (bukti) keagungan Tuhan dalam setiap yang dilihat, dirasakan, dan dipikirkannya.
 - b. Ia memiliki ciri-ciri karakter yang dapat diidentikkan dengan citra seorang sufi sebagaimana dijelaskan dalam literatur sufi, di antaranya:
 - 1) Punya kesadaran Ketuhanan yang kuat. Hal ini sering diungkapkannya tidak saja ketika menjelaskan lukisannya, tapi juga dalam pandangan-pandangannya yang bersifat umum.
 - 2) Punya sifat sabar, bahkan lebih dari itu kepasrahan. Hal ini dibuktikan melalui kemampuannya bertahan dengan segala kesusahan hidup, bahkan menganggap enteng kesusahan itu yang merupakan ciri orang yang berserah total kepada Sang Pencipta, tidak hanya melalui ucapannya tapi sepenuhnya dengan sikap hidupnya.

- 3) Punya sikap humor layaknya sufi-sufi yang penuh anekdot, seperti Nasruddin Hoja misalnya, namun sekaligus punya keseriusan dan disiplin hidup dalam sikap kesenian dan keagamaannya. Dalam hal Amang misalnya, ia yang secara enteng dan penuh humor dalam pergaulannya, ternyata memiliki ruang dan waktu khusus untuk mengolah pengalaman keindahannya melalui disiplin melukis secara serius. Ruang itu memerlukan kesendirian, dan waktunya memerlukan keheningan, dimulai pada tengah malam, diteruskan dalam puncak stamina saat pagi hari.
2. Karya-karya seni lukis Amang Rahman Jubair merefleksikan kesadaran spiritualitas-sufistiknya. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:
- a. Ruang (bidang) dalam lukisannya, sebagai sebuah latar yang menguasai bidang lukisnya secara keseluruhannya, adalah lanskap alam—atau sering disebutnya kosmos—yang surealistik dan bersifat metafisik (sufistik). Untuk menandainya sebagai sesuatu yang berbeda dari sekadar abstraksi warna, latar lukisannya kebanyakan ditandai dengan garis cakrawala yang membedakan antara langit dan daratan luas. Ia bersifat umum, dalam pengertian tidak dibuat detail yang dapat menandai sebuah realitas dalam pandangan umum.
 - b. Bentuk-bentuknya bersifat simbolik, diambil dari suatu tradisi yang bersifat sufistik, dan merepresentasikan *barakah* Ketuhanan dari alam yang bersifat kekal.

- c. Warna lukisannya didominasi warna hijau dan biru, yang sering dikatakannya hijau kebiru-biruan atau biru kehijau-hijauan. Amang menyebutnya sebagai warna surga, dan hal ini sesuai dengan gambaran yang ada di dalam al-Qur'an.
- d. Kaligrafi Amang Rahman berisi kutipan surah maupun ayat al-Qur'an, Hadis dan Hikmah Sufi. Kutipan ini adalah yang mengesankan keteduhan, atau dalam ungkapan lain kerinduan/ pengharapan akan Kebesaran sekaligus perlindungan Allah semata.

Dengan demikian, dari dua simpulan di atas, dapat dikatakan bahwa antara konsep spiritualitas yang menjadi nilai-nilai yang dihayati Amang Rahman, dengan kecenderungan bentuk pada karya-karyanya, saling berhubungan dan saling menguatkan. Melalui totalitas hidupnya, Amang memberikan penguatan pada isi karya-karyanya, dan melalui penghayatan ekspresi spiritualitas karya-karyanya makin menguatkan Amang menjalani pilihannya dalam estetika yang bersifat sufistik. Estetika sufi menguatkan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan. Dalam hal ini, penulis tidak ragu menyebutnya sufi yang melukis dengan kepekaan akan sifat Jamal, Kamal dan Jalal Allah Swt.

B. Saran-saran

Tentu saja ada hal-hal yang masih bisa luput dari amatan penelitian ini. Penulis sudah berusaha mengobservasi dan mewawancarai narasumber penting yang terkait langsung dengan kehidupan Amang Rahman dan estetika sufi, serta mengeksplorasi semua dokumen yang tersedia melalui buku-buku ataupun

langsung dari koleksi pribadi keluarga, berupa catatan dan foto-foto lukisan, namun tidak menutup kemungkinan ada yang terlewatkan. Oleh karena itu, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Perlunya observasi yang lebih mendalam lagi terhadap koleksi buku bacaan Amang Rahman. Penulis sempat melihat-lihat sebentar isi lemari buku di ruang keluarganya, namun tidak memiliki kesempatan memeriksa satu persatu buku yang ada di sana. Mungkin saja dengan begitu bisa ditelusuri lebih jauh pengaruh bacaan yang membentuk alam pikiran Amang, karena ia dikenal senang membaca sejak kecil. Atau, bisa saja, ditemukan bentuk-bentuk ajaran dan doktrin khusus yang menjadi pegangan hidupnya..

2. Penting juga memeriksa lebih jauh sistem tanda, atau bentuk semiotika, yang ada pada karya-karya lukisan Amang secara lebih jauh. Dengan memeriksa sistem tanda tersebut bisa jadi ada kesamaan konseptual dengan karya-karya surealistik tokoh-tokoh pelukis Indonesia lainnya. Ini penting untuk dapat lebih menetapkan posisi Amang Rahman, atau pelukis lainnya, dalam dunia seni rupa Indonesia.

Akhirul kalam, penulis bermunajat kepada Allah Swt semoga hasil penelitian ini dapat memberikan faedah yang sebesar-besarnya, terutama bagi diri penulis sendiri, dan orang-orang yang mencintai pengetahuan pada umumnya. Dan semoga pemahaman yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini dapat membawa kita ke tingkatan yang lebih tinggi, di mata Allah dan di hadapan manusia.